

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian pendahuluan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai alasan dilaksanakannya penelitian dan arah pencapaian yang diharapkan.

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu bersaing di tingkat global. Sebagai landasan utama pembangunan bangsa, pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan zaman (Mardhiyah et al., 2021). Tantangan yang dihadapi generasi muda semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial yang begitu cepat. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dirancang sedemikian rupa untuk mencetak individu yang kompeten secara global sekaligus memiliki identitas nasional yang kuat sebagai fondasi utama menghadapi tantangan global (Hamisa et al., 2023).

Di Indonesia, pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada Pancasila sebagai dasar negara. Pancasila merupakan dasar perilaku manusia Indonesia yang mencakup nilai-nilai keagamaan, kebenaran, kebaikan, kemanusiaan, serta keindahan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, Pancasila juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku siswa agar sesuai dengan norma sosial, budaya,

dan ideologi bangsa (Antari dan Liska, 2020). Melalui Pendidikan Pancasila diharapkan siswa dapat memperkuat identitas nasional serta menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan berintegritas (Rahmawati, 2019). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih terkesan monoton dan kurang menarik perhatian siswa. Hal ini disebabkan oleh model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan satu arah, di mana model pembelajaran yang digunakan hanya ceramah dan hafalan. Akibatnya, banyak siswa merasa jemu, bosan, serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, bahkan beberapa di antaranya tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi (Heningtyas et al., 2023). Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa masih mempelajari materi secara tekstual sehingga pemahaman terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas. Kondisi ini menjadi salah satu indikasi perlunya strategi pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dewi et al., 2025). Upaya peningkatan kemampuan tersebut secara langsung akan tercermin pada hasil belajar siswa yang tidak hanya diukur dari hafalan tetapi dari sejauh mana siswa mampu menerapkan konsep Pancasila dalam situasi nyata melalui proses berpikir analitis dan evaluatif.

Hasil belajar merupakan indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran khususnya dalam mengukur sejauh mana siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi yang diberikan. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, hasil belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang saling terkait dalam membentuk karakter

peserta didik (Abyan Mahesa Kakananta et al., 2024). Penilaian hasil belajar yang komprehensif mencakup kemampuan siswa dalam melibatkan proses analisis dan evaluasi terhadap nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari (Rahardhian, 2022).

Namun kenyataannya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih menunjukkan angka yang rendah. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di SD Gugus IV Kecamatan Negara menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Kondisi tersebut mengakibatkan siswa cenderung pasif, cepat merasa bosan, serta kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Selanjutnya, berdasarkan studi dokumen nilai Ujian Tengah Semester (UTS) mata pelajaran PKn siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 diperoleh nilai rata-rata sebesar 73,88 yang berada pada kategori rendah. Dari 156 siswa, sebanyak 90 siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Data tersebut memberikan gambaran bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di SD Gugus IV Kecamatan Negara belum optimal dan memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan efektif (D. A. R. P. Sari et al., 2020).

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan bersama wali kelas V di SD Negeri 1 Melaya yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Jumlah siswa kelas V A dan V B di SD Negeri 1 Melaya sebanyak 45 orang. Berikut merupakan Tabel 1.1 yang merangkum hasil observasi mengenai hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 1 Melaya.

Tabel 1.1
Hasil Observasi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V

| No | Kelas | Jumlah siswa | Jumlah siswa | | Rata-Rata Nilai |
|----|-------|--------------|--------------------|--------------------|-----------------|
| | | | Sudah mencapai KKM | Belum mencapai KKM | |
| 1 | V A | 23 | 19 siswa | 4 siswa | 78,65 |
| 2 | V B | 22 | 15 siswa | 7 siswa | 78,86 |

Dalam konteks Pendidikan Pancasila di sekolah dasar, keberhasilan siswa diukur dari ketercapaian nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Berdasarkan Tabel 1.1, hasil belajar siswa kelas V A dan V B di SD Negeri 1 Melaya menunjukkan bahwa capaian siswa masih belum sepenuhnya optimal. Di kelas V A, rata-rata nilai Pendidikan Pancasila siswa adalah 78,65. Meskipun angka tersebut telah melampaui KKM namun masih terdapat 4 siswa yang belum mencapai ketuntasan. Kondisi serupa juga terlihat pada kelas V B, di mana rata-rata nilai mencapai 78,86 tetapi masih terdapat 7 siswa yang belum tuntas. Fakta ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum merata karena masih ada siswa yang mengalami kesulitan memahami materi Pendidikan Pancasila.

Apabila dilihat secara sekilas, nilai rata-rata kelas memang tergolong cukup baik. Namun jika dibandingkan dengan target ideal pembelajaran abad ke-21 yang menekankan penguasaan kompetensi secara menyeluruh dan harapan sekolah agar seluruh siswa mencapai ketuntasan maka capaian ini masih dikategorikan rendah. Rendahnya hasil belajar ini tidak hanya ditunjukkan oleh masih adanya siswa yang tidak mencapai KKM tetapi juga dari nilai rata-rata kelas yang hanya sedikit melampaui batas minimal. Hal ini menandakan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila cenderung bersifat dangkal dan belum menunjukkan penguasaan yang mendalam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas V A dan V B di SD Negeri 1 Melaya masih tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan guru sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konseptual, dan mengoptimalkan ketercapaian hasil belajar secara merata.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi akademik dengan pengalaman nyata siswa. Model ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif dalam membangun pemahaman melalui eksplorasi dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan menerapkan model CTL, siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan teori dengan praktik sehingga mereka dapat memahami konsep yang dipelajari dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Chityadewi, 2019).

Model CTL juga dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan kontekstual dengan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa didorong untuk lebih mandiri, aktif, dan terlibat dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi berdasarkan pengalaman serta pengetahuan yang mereka miliki. Selain itu, model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam dunia akademik, sosial, maupun profesional

(Kurniasih, 2021). Oleh karena itu, model CTL menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan menjadikan siswa lebih adaptif terhadap berbagai tantangan di dunia nyata. Dalam implementasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam menemukan, memahami, serta menerapkan konsep secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna (Nababan dan Sipayung, 2023).

Penelitian sebelumnya juga telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis masalah terbuka mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa secara signifikan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus VII Kecamatan Sukasada dengan populasi 126 siswa dan sampel 47 siswa yang ditentukan melalui *random sampling*. Dengan menggunakan desain eksperimen semu jenis *non-equivalent post-test only control group design* serta instrumen berupa tes esai, diperoleh hasil analisis bahwa nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Secara lebih rinci, kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan model CTL berbasis masalah terbuka memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang belajar dengan metode konvensional. Temuan ini memperkuat bahwa model CTL tidak hanya mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran tetapi juga berhasil meningkatkan hasil belajar sehingga relevan untuk diimplementasikan dalam berbagai mata pelajaran termasuk Pendidikan Pancasila (Sari et al., 2020). Selain itu, pada penelitian pengaruh model *contextual teaching and learning* menggunakan media *pop up book* terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga Kota Makassar.

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD Islam Athirah 2 Bukit Baruga, Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan melibatkan 48 siswa yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 24 siswa pada kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan model CTL berbantuan media *pop-up book*, serta 24 siswa pada kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, terdapat peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar siswa setelah penerapan model CTL. Pada pertemuan kedua, sebanyak 85% siswa menunjukkan aktivitas belajar dalam kategori aktif, sedangkan pada pertemuan ketiga, angka tersebut meningkat menjadi 92%, yang masuk dalam kategori sangat aktif. Selain itu, efektivitas penerapan model CTL juga mengalami peningkatan, yaitu dari 87% pada pertemuan kedua menjadi 95% pada pertemuan ketiga, yang juga berada dalam kategori sangat aktif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model CTL yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan media *pop-up book* sebagai alat bantu interaktif terbukti efektif dalam merangsang imajinasi siswa, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model CTL berbantuan media *pop-up book* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Model ini tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan

bermakna bagi siswa (Nurusiah et.al., 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengatasi rendahnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, sekaligus menjadi solusi yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Atas dasar tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
2. Model pembelajaran yang digunakan masih bersifat monoton dan konvensional dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
3. Semangat belajar siswa yang kurang dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Kurangnya latihan dan pengalaman nyata siswa pada proses pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 1 Melaya.”

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahannya apakah terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan ilmu pengetahuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa khususnya mengenai pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Penelitian ini mampu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelaksanaan pembelajaran.

b) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

c) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.

